



**ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini**

Vol. 2 No. 4 (2023)      ISSN : 2962-1194

Journal website: <https://attaqwa.pdfaii.org/>

Research Article

## **Harmoni Di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal**

**Fathurrozi**

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; [fathurrossi@ymail.com](mailto:fathurrossi@ymail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Received : September 05, 2023  
Accepted : November 23, 2023

Revised : October 12, 2023  
Available online : December 26, 2023

**How to Cite :** Fathurrozi. (2023). Harmony in Islamic Boarding Schools, a Multicultural Education Model Based on Local Wisdom. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 203-213. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.57>

### **Harmony in Islamic Boarding Schools, a Multicultural Education Model Based on Local Wisdom**

**Abstract.** This research aims to determine a multicultural education model based on local wisdom. The research method used in the title Harmony in Islamic Boarding Schools, Multicultural Education Model Based on Local Wisdom uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques in this research used observation and interviews. Meanwhile, researchers carried out data processing using Spradley data analysis techniques consisting of domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis and cultural theme analysis. To test the validity or validity of the data, researchers used ethnographic thematic analysis techniques. The research resulted in the finding that the multicultural education model based on local wisdom consists of 1). Integration of multicultural values in materials and learning. 2). Habituation of religious tolerance activities. 3). Cross-cultural community and 4). Integration of Local Wisdom in the Curriculum.

**Keyword:** Islamic Boarding Schools, Multicultural Education, Local Wisdom

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam judul Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan pengolahan data peneliti melakukan dengan teknik analisis data Spradley yang terdiri analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Untuk menguji kevalidan atau keabsahan data peneliti menggunakan tehnik analisis tematik etnografi. Penelitian menghasilkan temuan bahwa Model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal terdiri dari 1). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi dan pembelajaran. 2). Pembiasaan kegiatan toleransi beragama. 3). Komunitas lintas budaya dan 4). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum.

**Keyword:** Pesantren, Pendidikan Multikultural, Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperkuat identitas kaum Muslim di Indonesia. Karenanya, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang sejak dulu telah menerapkan sistem pemberdayaan (Baharun, H., & Ardillah, 2019).

Namun demikian, perbedaan paradigma menjadikan warga dikalangan pesantren saling klaim. Perbedaan sistem pengajaran dan media pembelajaran memunculkan klaim aliran pesantren klasik/salaf dan pesantren modern. Kehidupan pesantren dengan latar belakang santri yang berbeda memerlukan performa model pendidikan yang sesuai.

Dalam dunia pendidikan, banyak sekolah yang melakukan pemisahan terhadap siswa-siswanya, bahkan sekolah-sekolah elit tanpa sadar terlibat dalam pemisahan ini. Contohnya, pemberian fasilitas tambahan kepada siswa dari keluarga elit dan penyekatan siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, pemisahan juga dilakukan terhadap siswa berdasarkan tingkat kecerdasan atau kemampuan dengan menciptakan kelas unggulan di mana siswa berprestasi dikelompokkan bersama, sedangkan siswa dengan prestasi lebih rendah ditempatkan secara terpisah. Padahal hakikat pendidikan dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Naibaho, 2022).

Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan pesantren harus mampu bertahan serta maju berkembang sebagai alternatif pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengajarkan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, bahasa, agama, dan latar belakang sosial. Siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan tersebut sebagai kekayaan yang memperkaya lingkungan pembelajaran (Cherng, H. Y. S., & Davis, 2019). Meskipun bertujuan untuk menghargai keberagaman budaya, model ini bisa secara tidak disengaja menyebabkan diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap beberapa kelompok etnis atau budaya. Hal ini bisa terjadi jika tidak ada pendekatan yang seimbang dan adil terhadap seluruh keberagaman.

Guru mungkin tidak sepenuhnya siap untuk mengajar dengan pendekatan multikultural. Mereka membutuhkan pelatihan dan pemahaman mendalam tentang

bagaimana memadukan kearifan lokal dan budaya dalam pembelajaran. Guru harus mendesain proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal (Riyanti, A., & Novitasari, 2021). Melalui penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. (Ok, A. H., Al-Farabi, M., & Firmansyah, 2022).

Pesantren Darus Sholihin merupakan salah satu lembaga yang berada di kabupaten probolinggo yang melakukan pendidikan multikultural. Pesantren mulai mengintegrasikan elemen-elemen pendidikan multikultural dalam kurikulum dan praktiknya. Pengakuan dan menerima keberagaman budaya, agama, dan latar belakang siswa/ santri. Pesantren Darus Sholihin berupaya menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan dan mendorong santri untuk saling belajar dari pengalaman dan teman sejawatnya.

Pesantren Darus Sholihin dalam program pendidikan multikultural berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerukunan antar sesama. Mereka menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan. Selain memberikan pendidikan agama Islam, pesantren Darus Solihin juga memiliki potensi besar dalam membentuk model pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, judul penelitian "Harmoni di Pesantren: Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal" menjadi relevan untuk diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan pendidikan pesantren oleh Krisdiyanto dengan hasil pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri untuk mendapatkan ilmu agama dari seorang kyai (Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, 2019). Penelitian Nugraha dengan hasil penelitian Konflik SARA masih rentan terjadi karena keterbatasan pemerataan layanan pendidikan multikultural dan pendekatannya yang masih parsial. (Nugraha, 2020). Penelitian Nurhidayah menghasilkan Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya Pancasila dan kebhinekatunggalikaan sehingga menimbulkan rasa kebanggaan dalam dirinya sebagai warga negara Indonesia (Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, 2022). Penelitian Riyanti dengan hasil pendidikan multikultural bagi siswa sangatlah penting. Guru SD harus mendesain proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal (Riyanti, A., & Novitasari, 2021).

Berangkat dari penelitian terdahulu diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Novelty* dalam penelitian ini terletak pada model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di pesantren muncul sebagai sebuah terobosan yang menarik, menggabungkan nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi lokal serta mendorong toleransi di antara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di pesantren Darus Sholihin.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam judul *Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik budaya (Khotijah, k., & mandiri, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan pengolahan data dengan teknik analisis data Spradley yang terdiri analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Mundiri, A., & Manshur, 2020). Untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi sebagai salah satu pendekatan dalam memverifikasi validitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi dan pembelajaran.**

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam materi dan metode pembelajaran mencakup penggabungan elemen-elemen multikultural dalam perencanaan kurikulum, konten pembelajaran, pendekatan pengajaran, serta kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mencerminkan serta mendorong apresiasi terhadap keragaman budaya, nilai, dan perspektif yang ada dalam masyarakat. Langkah-langkah integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran yang dilakukan pesantren Darus Sholihin menurut bapak biro pendidikan terdiri dari (1). Pemahaman Keanekaragaman Budaya. Guru dan siswa perlu memahami keberagaman budaya, nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan latar belakang siswa. Ini membantu mengidentifikasi perspektif-perspektif unik yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Pemahaman keanekaragaman budaya merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap beragam aspek budaya yang ada. Keanekaragaman budaya mengacu pada perbedaan dalam nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, praktik, bahasa, seni, makanan, pakaian, dan berbagai ekspresi manusia lainnya yang berkembang dalam beragam masyarakat di seluruh dunia. Pembelajaran antar budaya mendorong individu untuk melihat keberagaman budaya sebagai suatu kekayaan dan sumber inspirasi, bukan sebagai ancaman. Dengan memahami dan menghormati budaya-budaya lain, siswa dapat menciptakan dunia yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghormati (Sari, G. A. P. D. P., & Yuniati, 2022).

Pemahaman ini penting dalam mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antar budaya. Melalui pemahaman tentang budaya dan kearifan lokal yang beragam, individu dapat membangun kerjasama, menghargai perbedaan, dan mengurangi konflik (Hasudungan, A. N., & Sartika, 2020). (2). Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan. Menurut Biro Pendidikan pesantren Darus Sholihin guru harus membuat materi pembelajaran yang mencakup berbagai budaya, dan nilai-nilai kultural. Materi ini harus disusun dengan mempertimbangkan keberagaman. Pengembangan materi pembelajaran yang relevan dirancang untuk menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik (Rifa'i, M. R., & Hasanah, 2022).

Oleh karenanya, materi pembelajaran juga harus mampu memotivasi dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam serta pengaplikasian konsep-konsep

pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. (3). Penggunaan Bahan Ajar yang sesuai. Memilih dan menggunakan buku, dan media yang sesuai dan mencerminkan keberagaman budaya dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia yang multikultural. Penggunaan bahan ajar yang sesuai menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan relevan bagi peserta didik (Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, 2020). Bahan ajar yang sesuai harus dirancang dan dipilih dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks belajar dan pada akhirnya akan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. (4). Menggunakan Metode Pembelajaran yang Beragam. Menggunakan variasi metode pembelajaran seperti ceramah, kerja kelompok, jigsaw lierning dan lain sebagainya untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, dan motivasi peserta didik. Dengan memadukan berbagai metode pembelajaran, pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di antara peserta didik (Dwiputro, R. M., Indra, H., & Rosyadi, 2021). (5). Evaluasi. Mengevaluasi pemahaman dan pengetahuan siswa dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan menghindari penilaian yang tidak adil terhadap kelompok-kelompok tertentu. Evaluasi pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan yang mendukung keberhasilan belajar dan memberikan informasi berharga kepada peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan hasil pembelajaran

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan membantu membentuk siswa yang menghargai keberagaman, mengembangkan rasa toleransi, meningkatkan komunikasi antarbudaya, dan mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan global dengan pemahaman yang lebih luas dan terbuka

### **Pembiasaan kegiatan toleransi beragama.**

Membiasakan kegiatan toleransi beragama di sekolah sangatlah penting untuk membangun pemahaman, penghargaan, dan persaudaraan antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam hal ini pesantren Darus Sholihin melakukan beberapa langkah dan kegiatan yang diimplementasikan di sekolah untuk kegiatan toleransi beragama diantaranya: 1). Dialog antar agama. Sekolah menyelenggarakan diskusi dan dialog terbuka antar siswa yang mewakili berbagai agama untuk membahas nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agama masing-masing selain itu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memahami agama sesama siswa dengan hormat dan toleransi.

Saling menghormati budaya bukan hanya tentang mengakui perbedaan budaya, tetapi juga tentang menghargai nilai-nilai, tradisi, dan pandangan dunia yang berbeda (Amir, A., Baharun, H., & Aini, 2020). Ini merupakan pengakuan akan kekayaan keragaman manusia dan merupakan landasan bagi membangun hubungan antar budaya yang kuat dan positif. 2). Mengenalkan tempat ibadah. Mengenalkan tempat ibadah sebagai bentuk toleransi dalam upaya meningkatkan pengertian, penghargaan, dan perdamaian antarindividu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling menghormati, di mana setiap orang dapat mempraktikkan agamanya dengan aman dan damai. dalam hal ini pesantren hanya mengenalkan tempat-tempat ibadah seperti gereja, masjid, kuil, atau sinagoge untuk

memungkinkan siswa memahami dan menghargai praktik keagamaan orang lain. Melakukan pembelajaran tentang keberagaman dan pemahaman tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang mungkin berbeda dengan mereka sendiri yang akan memupuk rasa cinta tanah air kepada setiap individu (Gide, S., Wong, S., Press, F., & Davis, 2022). 3). Proyek Kolaboratif Lintas Agama. Proyek Kolaboratif Lintas Agama menurut kepala pesantren merupakan inisiatif yang memadukan keanekaragaman keyakinan agama dan kepercayaan untuk menciptakan ruang dialog, toleransi, dan kerja sama yang konstruktif di antara umat beragama. Tujuan utamanya adalah mempromosikan pemahaman mendalam antarumat beragama, meningkatkan toleransi, serta mengatasi isu-isu sosial, kemanusiaan, atau lingkungan secara bersama-sama. Inisiatif ini mengeksplorasi dan menghargai perspektif yang beragam, memupuk perdamaian, dan membawa manfaat positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pesantren Darus Sholihin mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang mengedepankan nilai-nilai universal, seperti kepedulian sosial, keadilan, dan perdamaian, tanpa memandang latar belakang agama. Dengan menerapkan kegiatan-kegiatan ini, pesantren dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang menghormati dan memahami perbedaan agama, serta membekali siswa dalam sikap toleransi beragama dengan masyarakat.

Dalam implementasinya, proyek kolaboratif lintas agama melibatkan perwakilan dari berbagai komunitas agama yang bekerja secara bersama untuk mencari solusi atas isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat (Fihri, F., Alliandra, K. P., Septiviana, F. I., Ainiyah, U. Z., Nuqia, K., Ferli, D. E., ... & Qonitatin, 2023). Setiap anggota kelompok membawa pengetahuan, nilai, dan tradisi agamanya masing-masing, menciptakan kerangka kerja yang inklusif, dan mendorong pembentukan keputusan bersama yang memperkaya perspektif dan mempromosikan harmoni.

Kegiatan proyek di pondok pesantren Darus Sholihin ini meliputi diskusi, seminar, lokakarya, kunjungan ke tempat ibadah, acara kebudayaan, dan berbagai program sosial. Melalui kegiatan ini, anggota proyek dan masyarakat umum dapat memahami lebih baik tentang berbagai agama dan budaya, mengatasi prasangka, serta membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati. Proyek ini juga mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik antaragama, memberikan kontribusi positif untuk masyarakat, dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Evaluasi terus-menerus dan refleksi proyek kolaboratif lintas agama penting untuk memahami dampaknya dan mengidentifikasi area perbaikan. Keberhasilan proyek ini diukur dengan tingkat toleransi yang meningkat, integrasi komunitas, dan kemajuan dalam mengatasi isu-isu kritis. Perluasan kolaborasi lintas agama diharapkan dapat membawa inspirasi kepada masyarakat lebih luas, membentuk masyarakat yang lebih terbuka, dan menggalang kekuatan bersama untuk membangun dunia yang lebih damai dan harmonis.

Potret toleransi yang terjadi pada masyarakat disekeliling pesantren Darus Sholihin yaitu budaya saling sambang antara Muslim dan non-Muslim tidak hanya berarti berbagi pemahaman tentang keyakinan satu sama lain, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu sosial, budaya, dan politik yang relevan. Hal tersebut menjadi langkah penting menuju masyarakat yang lebih

inklusif, di mana berbagai komunitas agama dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai perbedaan dan membangun persaudaraan. saling sambang antara Muslim dan non-Muslim secara lebih mendalam, mengidentifikasi manfaatnya, serta mengeksplorasi contoh-contoh praktis bagaimana interaksi semacam itu dapat memperkaya pemahaman kita tentang satu sama lain. Melalui saling sambang yang bermakna, masyarakat dapat membangun jembatan yang kuat di antara komunitas-komunitas agama, mempromosikan harmoni, dan menciptakan dunia yang lebih damai dan inklusif untuk semua (Sutopo, 2023).

Selain hal diatas toleransi beragama pada siswa yaitu dengan menghormati perayaan agama dan budaya dari berbagai kelompok menjadi suatu hal yang sangat penting. Dua perayaan yang sangat berarti dalam dua budaya yang berbeda, yaitu Hari Raya Kasada dalam tradisi Hindu Jawa dan Idul Fitri dalam Islam, memberikan kesempatan bagi kita untuk mengamati pentingnya saling menghormati dan merayakan keberagaman.

Sikap toleran yang dijalankan oleh para siswa dan masyarakat merupakan perilaku saling menghormati pada saat salah satu pihak (Hindu dan Muslim) menggelar acara-acara keagamaan. Termasuk di dalamnya adalah serangkaian hari besar agama yang senantiasa rutin diperingati seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad di kalangan umat Islam ataupun Hari Raya Nyepi, Galungan, Kuningan dan lainnya pada masyarakat hindu budha. Kebiasaan saling berkunjung, menghantar dan berbagi makanan sudah menjadi tradisi yang biasa di kalangan warga Sedaeng. Penghormatan dan penghargaan kepada penganut agama lain bagi mereka bukanlah sesuatu yang istimewa disebabkan secara turun temurun tradisi dan sikap toleransi sudah diajarkan dan diwariskan oleh leluhur mereka dan masih terjaga hingga ke generasi terkini.

Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perayaan-perayaan budaya ini, siswa dapat membuka pintu menuju dialog yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di masyarakat yang semakin beragam ini (Perangin-Angin, M. P. Y., Simanjuntak, S., & Siahaan, 2023).

### **Komunitas Lintas Budaya.**

Komunitas lintas budaya yang terdiri dari individu dengan latar belakang budaya, etnis, atau ras yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antarbudaya. Tujuan utamanya untuk mempromosikan integrasi antarbudaya, membangun hubungan positif, meminimalkan konflik, dan meningkatkan pemahaman antaranggota komunitas. Dalam komunitas lintas budaya, anggota memiliki kesempatan untuk belajar satu sama lain tentang budaya, tradisi, bahasa, makanan, nilai-nilai, dan cara hidup yang berbeda.

Menurut biro kehumasan pesantren Darus Sholihin komunitas lintas budaya menciptakan kesempatan untuk membangun jaringan sosial yang kuat antara anggotanya. Ini dapat membantu memperluas cakupan sosial dan profesional masing-masing anggota. Beberapa komunitas ini berusaha untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya mereka sendiri, seperti bahasa, tradisi, dan nilai-nilai budaya. Mereka juga dapat mengadvokasi perlindungan budaya terhadap

ancaman modern. Selain itu juga menjadi sarana yang sangat berharga untuk memperkuat persatuan dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global. Mereka memainkan peran penting dalam mempromosikan harmoni, pemahaman, dan kerjasama antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda.

Tidak hanya itu, Biro Kehumasan menuturkan anggota komunitas lintas budaya sering bekerja sama untuk mengatasi diskriminasi, meningkatkan pemahaman antarbudaya, mempromosikan keadilan sosial, dan mendukung integrasi sosial. Kegiatan dalam komunitas ini dapat mencakup pertemuan rutin, lokakarya, acara budaya, pertukaran budaya, festival budaya, dan proyek-proyek kolaboratif yang mendorong kerjasama dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Dalam hal ini pesantren Darus Sholihin melakukan kerja sama dengan komunitas lintas budaya lokal memiliki peran penting dalam model ini. Komunitas dapat berkontribusi dalam proses pendidikan dengan membagikan pengetahuan, pengalaman, dan praktik budaya. Menurut Biro Humas Pesantren Darus Sholihin kerja sama antara komunitas dan pesantren merupakan upaya untuk membangun hubungan yang erat antara dua entitas ini guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa.

Kolaborasi semacam ini menggabungkan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan dari masyarakat dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam. Kerjasama ini berbentuk perayaan budaya, pameran budaya serta pelestarian budaya dalam bentuk festival dan pawai budaya. Partisipasi ini melibatkan pemerintah desa setempat, kepala suku adat tengger dan masyarakat sekitar.

Kolaborasi antara komunitas dan sekolah membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kaya, kontekstual, dan mendalam bagi siswa. Dengan menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia nyata, siswa dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang lebih holistik dan relevan. Kerja sama membantu meningkatkan produktivitas karena setiap anggota tim atau kelompok dapat fokus pada tugas-tugas tertentu sesuai dengan keahlian mereka. Kolaborasi juga mendorong pertukaran ide-ide baru dan inovasi yang dapat mendorong kemajuan (Ratnah, R., & Suastika, 2022).

### **Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum**

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum merujuk pada upaya untuk menyatukan dan memasukkan aspek-aspek kearifan lokal, nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat ke dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendidikan mencerminkan dan menghargai konteks budaya, sejarah, dan kearifan lokal dari siswa, serta mempromosikan keberagaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya mereka sendiri. Adapun langkah yang dilakukan Pesantren Darus Sgolihin yaitu (1). Materi Pembelajaran yang disesuaikan. Menyusun materi pelajaran yang memasukkan cerita-cerita, mitos, lagu, tarian, tradisi, serta pengetahuan sejarah dan lingkungan dari kebudayaan lokal. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai kearifan lokal dengan lebih baik. Memasukkan kearifan



lokal dalam kurikulum memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan beragam perspektif, pengetahuan, dan tradisi (Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, 2023). Hal ini dapat meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. (2). Memberikan pelatihan dan pembekalan kepada guru untuk mengajar dan mengintegrasikan kearifan lokal dengan efektif. Hal ini termasuk pemahaman mendalam tentang budaya setempat, metode pengajaran yang sesuai, dan strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Guru perlu memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, tradisi, bahasa, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat setempat (Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, 2021).

Pelatihan harus memfasilitasi pengetahuan ini untuk membangun landasan yang kuat untuk integrasi ke dalam pembelajaran. (3). Penyusunan Rencana Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal. Penyusunan kurikulum yang berfokus pada kearifan lokal melibatkan penggabungan nilai-nilai, budaya, tradisi, dan pengetahuan khusus masyarakat setempat ke dalam struktur pendidikan (Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, 2022). Hal ini memastikan bahwa pendidikan mencerminkan dan menghormati warisan budaya, tradisi, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas setempat. Melalui integrasi kearifan lokal, kurikulum membantu dalam melestarikan kekayaan budaya dan pengetahuan yang terancam oleh pengaruh globalisasi, yang kritis untuk mencegah hilangnya identitas budaya yang berharga

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, pengalaman belajar siswa menjadi lebih bervariasi dan menarik. Mereka dapat mengalami pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan relevan dengan kehidupan mereka, hal ini mampu meningkatkan minat dan motivasi mereka terhadap proses belajar. Kurikulum yang berpusat pada kearifan lokal juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitar mereka. Melalui studi kearifan lokal dari berbagai daerah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai beragam budaya yang ada di lingkungan mereka.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya, tetapi juga tentang mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bermakna, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka sendiri dan budaya yang ada di sekitar mereka.

## KESIMPULAN

Model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal terdiri dari 1). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi dan pembelajaran yang terdiri dari Pemahaman Keanekaragaman Budaya, Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan, Penggunaan Bahan Ajar yang sesuai, Menggunakan Metode Pembelajaran yang Beragam dan Evaluasi. 2). Pembiasaan kegiatan toleransi beragama dengan melakukan dialog antar agama, Mengenalkan tempat ibadah, Proyek Kolaboratif

Lintas Agama. 3). Komunitas lintas budaya dan 4). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Baharun, H., & Aini, L. N. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189-202.
- Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2023). Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2025-2031.
- Baharun, H., & Ardillah, R. (2019). Virtual Account Santri: Ikhtiyar Pesantren Dalam Memberikan Layanan Prima Berorientasi Customer Satisfaction Di Pondok Pesantren. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1).
- Baharun, H., Bali, M. M. E. I., Muali, C., & Munawaroh, L. (2020). Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah: Self-efficacy, Professionalism, Teacher. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 344-357.
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. *Quality*, 9(1), 87-102.
- Cherng, H. Y. S., & Davis, L. A. (2019). Multicultural matters: An investigation of key assumptions of multicultural education reform in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 70(3), 219-236.
- Dwiputro, R. M., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 247-263.
- Fihrisi, F., Alliandra, K. P., Septiviana, F. I., Ainiyah, U. Z., Nuqia, K., Ferli, D. E., ... & Qonitatin, U. (2023). Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 142-154.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 76-81.
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20-32.
- Khotijah, k., & mandiri, A. (2020). Personal branding kiai politisi berbasis circle-c. Managere. *Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 182-195.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. Tarbawi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
- Mundiri, A., & Manshur, U. (2020). School Principals' Self-Identity According to The Perspective of Transpersonal Psychology. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 75-95.

- Naibaho, T. (2022). Penguatan Literasi Dan Numerasi untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila sebagai Inovasi Pembelajaran Matematika. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 3/2, 111-117.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN. Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 140-149.
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). pendidikan multikulturalan berbass kearifan lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33-39.
- Ok, A. H., Al-Farabi, M., & Firmansyah, F. (2022). Internalization of Multicultural Islamic Education Values In High School Students. *Urnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 221-228., 3(3), 221-228.
- Ratnah, R., & Suastika, I. N. (2022). Peran pemerintah desa dan pelaku usaha terhadap budaya literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (1), 8.
- Rifa'i, M. R., & Hasanah, R. (2022). Development of a Mobile Learning E-book on Islamic Integrated Human Circulatory System for Class VIII SMP/MTs Students. *Bioeducation Journal*, 6(1), 20-32.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-39.
- Sari, G. A. P. D. P., & Yuniati, K. (2022). Sinergisitas Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Universitas. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 4(1), 570-580.